

BAB III

PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH TENTANG INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Islam sebagai agama memiliki dimensi yang tidak bisa terlepas dari segi normatif (sumber ajaran) yakni Al-Qur'an dan Hadits. Di sisi lain, Islam sebagai agama juga tidak bisa dipisahkan dari sisi historitas (praktik dan pelaksanaannya).¹ Oleh sebab itu, sirkulasi teks dan konteks sebagai sumber pengetahuan yang bersifat dinamis harus dipahami sesuai dengan konteks perkembangan zaman.² Jika dilihat dari perspektif Islam, maka Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum pertama dalam kajian Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Adapun praktik dan pelaksanaan ajaran agama dituntut untuk selaras sesuai dengan isi yang terkandung dalam kaidah *nash* tersebut.

Pada dasarnya, ilmu yang dikembangkan dalam Islam bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan (*hadlarah al-nash*), teks ilmu kelaman dan kemasyarakatan (*kauniyah ijtima'iyah hadlarah al-'ilm*) dan ilmu etis filosofis (*hadlarah al-falsafah*). Keseluruhan ilmu tersebut sebenarnya bisa dikatakan ilmu keIslaman jika secara epistemologis sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran

¹ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), 2.

² Amin Abdullah, "Al-Ghazali 'Di Muka cermin' Immanuel Kant Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama, *Ulumul Qur'an*, 1(1994), 46.

Islam. Ilmu keIslaman pada dasarnya bersifat objektif yang menggunakan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang bermakna bermanfaat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam sebenarnya bisa diamalkan oleh muslim maupun non-muslim.

Menurut Amin Abdullah, konsep integrasi-interkoneksi merupakan trialektika antara tradisi teks (*hadarat an-nas*), tradisi akademik-ilmiah (*hadarat al-ilmu*), dan tradisi etik-kritis (*hadarat al-falsafah*).³ Selanjutnya Amin Abdullah menjelaskan bahwa bangunan keilmuan apapun sebenarnya tidak bisa lepas dari landasan filosofis, baik ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu agama (*ulumud dien*), studi agama (*religious studies*), maupun ilmu-ilmu keIslaman. Dengan demikian, konsep integratif-interkonektif diharapkan mampu menyelesaikan problematika krisis relevansi antara bidang keilmuan yang saling berdiri sendiri dan tidak bertegur sapa, hingga menghasilkan sebuah pemahaman baru bahwa agama bukan lagi tentang ketuhanan atau kepercayaan saja, akan tetapi juga bisa menjelma dalam beragam wajah (*multifaces*). Ide tersebut muncul ketika Amin Abdullah mulai mendalami pemikiran Muhammad Arkoun, Richard Martin, dan Nasr Hamid Abu Zaid yang mengungkapkan kemungkinan terjadinya peluang kontak keilmuan. Namun, kontak keilmuan tersebut tentu membutuhkan filsafat ilmu yang spesifik sehingga menghasilkan paradigma keilmuan yang sesuai dengan zamannya. Kerangka berpikir tersebut merupakan paradigma keilmuan

³ M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", *Media Inovasi*, 2 (2000), 768.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : [11] “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶

Berdasarkan landasan teologis ayat tersebut, maka kunci utama dalam epistemologis keilmuan Islam terdiri dari iman, ilmu dan amal.⁷ Adapun ilmu-ilmu yang berada di lapisan kedua dan seterusnya masing-masing saling berinteraksi, berdialog, menghargai, mempertimbangkan serta sensitive terhadap kehadiran bidang keilmuan selainnya. Dengan demikian, dikotomi keilmuan maupun segala bentuk pemisahan ilmu bisa terhindarkan. Meskipun Al-Qur'an dan As-Sunnah memiliki kedudukan sentral, namun hal tersebut bukan berarti keduanya merupakan satu-

⁶ Q.S Al-Mujadalah [58] : 11.

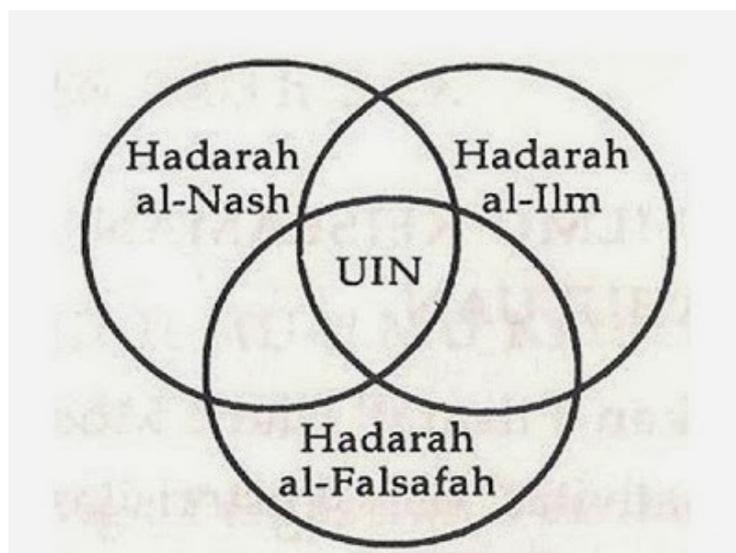
⁷ Amin Abdullah, *kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pokja UIN Suka, 2006), 14.

satunya sumber kebenaran. Pemahaman kebenaran yang komprehensif bisa didapatkan melalui sumber ilmu pengetahuan lainnya, baik yang bersumber dari alam maupun manusia. Hal tersebut termanifestasikan dalam bentuk ilmu kealaman, sosial, maupun humaniora. Jika melihat konteks perkembangan zaman yang semakin kompleks, maka tidak hanya diperlukan interaksi keilmuan yang bersumber dari tiga aspek itu saja. Dalam, hal ini maka memperhatikan isu kontemporer yang muncul belakangan seperti hak asasi manusia, gender, maupun lingkungan serta yang lainnya merupakan hal yang cukup krusial. Berdasarkan hal tersebut, maka struktur keilmuan yang tergambar dalam skema jaring laba-laba bersifat teantriposentrik-integratif-interkonektif.

Selanjutnya, Amin Abdullah menggunakan teori normativitas dan historitas pada pemikiran studi agama. Teori normativitas merupakan teori yang tekstualis, kaku, dan absolut sehingga kalangan ini seringkali menolak pemahaman yang dihasikan dari kalangan historitas yang memang memungkinkan studi Islam untuk dikembangkan lebih lanjut. Dalam hal ini, Amin Abdullah lebih memilih sikap moderat, yakni jalan tengah sehingga hubungan antara keduanya tidak saling kaku dan beseberangan. Dengan demikian, cara berpikir tersebut diharapkan mampu membentuk kepribadian yang toleran dan bebas dalam berpikir atau tidak terjebak dalam wilayah historis saja ataupun normative. Model interkoneksi yang dikembangkan ini sebenarnya bertujuan untuk mengarahkan ilmuwan supaya bisa menguasai persoalan dari berbagai

disiplin keilmuan secara luas. Dengan demikian, keilmuan yang dimiliki bukanlah mentah sebab bisa memahami hakikat maupun manfaat keilmuan baik sekarang maupun yang akan datang.

Dengan adanya pendekatan tersebut, maka diharapkan output yang dihasilkan dari pendidikan Islam tidak lagi bersifat *myopic*, namun luas dan komprehensif. Dalam hal ini, sosok yang diharapkan yakni bersifat fleksibel dan terampil dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan di era global. Di samping itu, struktur keilmuan yang demikian diharapkan mencetak sosok *insan kamil* yang juga terampil dalam menangani isu yang berkaitan dengan problematika kemanusiaan dan keagamaan dengan berbagai pendekatan melalui ilmu kealaman (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*), humaniora (*humanities*), serta lainnya. Namun, yang perlu digarisbawahi di sini yakni landasan yang digunakan ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, keduanya menjadi landasan etika moral keagamaan kokoh yang menyatu dengan struktur keilmuan lainnya.



Gambar 3.2
Skema Entitas Keilmuan

Tiga entitas keilmuan yang digunakan dalam mewujudkan pendekatan integratif-interkoneksi dalam pendidikan Islam yakni *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. *Hadlarah al-nash* tidak bisa terlepas dari *hadlarah al-ilm* yakni ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi yang tidak memiliki karakter yang berpihak pada pesoralan kemanusiaan dan lingkungan hidup jika tidak dipandu dengan *hadlarah al-falsafah*. Sedangkan *hadlarah al-nash* yang dikombinasikan dengan *hadlarah al-ilm* tanpa kehadiran *hadlarah al-falsafah* juga akan berbahaya jika tidak mengenal isu kemanusiaan sebab bisa menghasilkan gerakan radikalisme.⁸ Begitupun sebaliknya, *hadlarah al-falsafah* akan terasa kering dan hampa jika tidak terlibat dengan isu keagamaan yang tercantum dalam *hadlarah al-nash* serta apatis terhadap problematika yang dihadapi oleh *hadlarah al-ilm*.

⁸ Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan Festschrift untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISForm, 2013), 28.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka konsep integrasi dan interkoneksi yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terwujud dalam tujuh fakultas, yakni Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Fakultas Sains dan Teknologi. Sentral keilmuan yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentu saja Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sentral keilmuan akan dikembangkan dengan berbagai pendekatan dan metode yang akan melahirkan ilmu-ilmu lainnya pada lapisan berikutnya, yaitu ilmu-ilmu keIslaman klasik.⁹ Selanjutnya ilmu-ilmu keIslaman klasik seperti tasawuf, filsafat, kalam, hadits, tarikh, fiqh, Tafsir, dan lughah akan berkembang dengan cara yang sama pada abad-abad berikutnya hingga melahirkan lapisan ilmu berikutnya, yakni ilmu kealaman, sosial dan humaniora seperti matematika, etika, filologi, sejarah, psikologi, fenomenologi, arkeologi, antropologi, sosiologi, hermeneutika, fisika, kimia, dan biologi. Lapisan ilmu kealaman, sosial, dan humaniora akan berkembang lagi dan bersinggungan dengan isu kontemporer yang akhirnya muncul lapisan ilmu berikutnya seperti HAM, pluralisme agama, ekonomi, teknologi, kesetaraan gender, isu lingkungan hidup, dan lainnya. Ilmu-ilmu pada lapisan kedua dan seterusnya akan saling berinteraksi, berdialog, mempertimbangkan bahkan sensitif terhadap kehadiran ilmu lainnya sehingga segala bentuk dikotomi ilmu akan hilang dengan

⁹ M. Amin Abdullah, "New Horizon of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 1, Vol. 41 (2003), 16-9.

sendirinya. Meskipun Al-Qur'an dan Sunnah dalam skema jaring laba-laba memiliki posisi sentral, namun bukan berarti keduanya merupakan satu-satunya sumber kebenaran. Hal ini disebabkan pemahaman akan kebenaran yang komprehensif juga bisa bersumber dari alam maupun manusia itu sendiri.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mendesain kurikulum di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yakni dengan cara menghindari jebakan keangkuhan disiplin ilmu yang merasa yakin dengan ruang lingkungannya sendiri tanpa mau menerima masukan dari disiplin ilmu selainnya. Akhirnya antara ilmu agama dan ilmu umum saling berdisi sendiri tanpa ada dialektika antara keduanya.¹⁰ Konsep entitas tunggal (*single entity*) dalam ilmu seperti inilah yang akhirnya menjadi pemicu utama sumber problematika dunia kontemporer, seperti krisis ekonomi, krisis lingkungan hidup, krisis moralitas, krisis religiusitas maupun krisis dimensi. Corak berpikir yang menganggap bahwa dirinya sendiri yang mampu mengatasi permasalahan kemanusiaan justru membuat permasalahan tersebut semakin kompleks. Dengan adanya tiga entitas keilmuan yang saling bersinggungan justru akan membuat peradaban umat manusia semakin maju. Dalam hal ini, masing-masing ilmu sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia sehingga perlu bertegur sapa dengan disiplin keilmuan lainnya dalam hal yang melibatkan pendekatan dan metode penelitian.

¹⁰ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), 242.

Permasalahan yang umumnya terjadi pada level praksis yakni mahasiswa atau dosen yang mengkaji *natural science* sama sekali tidak mengenal isu dasar dari *social sciences*, *humanities* bahkan *religious studies*, begitupun sebaliknya.¹¹ Corak pemikiran *bayani* (teks keagamaan) sangat mendominasi kajian Islam di perguruan tinggi maupun pondok pesantren yang akhirnya sulit untuk berdialog dengan tradisi epistemology *'irfani* (realitas alam, sosial, maupun kemanusiaan), *burhani* (intuisi), maupun *tajribi* (hasil eksperimen terhadap realitas empiris).¹² Jika empat pendekatan tersebut digunakan dalam mengkaji ilmu-ilmu keIslaman, maka pola ilmu yang dikotomik-satomistik akan menghilang.¹³

Ketiga entitas keilmuan yang menjadi dasar kurikulum di UIN Sunan Kalijaga yakni *hadharah an-nash*, *hadharah al-'ilm*, dan *hadharah falsafah*. Pendekatan integratif antara ketiga entitas keilmuan tersebut akan memadukan kebenaran wahyu dengan mata kuliah yang terkait teks keagamaan, dan bukti – bukti yang ditemukan di alam semesta dengan mata kuliah yang terkait dengan kealaman dan kemasyarakatan, serta falsafah dan etika. Adapun pendekatan interkonektif antar entitas keilmuan memposisikan antara ilmu satu dengan lainnya dalam hubungan yang saling menghargai dan mempertimbangkan. Pendekatan interkonektif memiliki implikasi yang lebih positif dalam memberdayakan antar masyarakat, baik dari segi suku, budaya, maupun agama. Dengan demikian

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 247.

¹³ Ibid., 251.

pendekatan integratif dan interkoneksi menekankan pada pentingnya dialog dan kerjasama antar disiplin keilmuan. Oleh karena itu, masing-masing fakultas saling terbuka dengan muatan ilmu lainnya yang akan mempertajam analisis masing-masing keilmuan. Isu-isu sosial dan kemanusiaan bisa menjadi bahan kajian dalam merumuskan ulang kajian ilmu keIslaman. Dengan demikian, maka kualifikasi ilmu yang dimiliki oleh alumni tidak terpisah dari persoalan masyarakat, namun bisa tampil sebagai penggerak pemberdayaan masyarakat maupun perubahan sosial.

Integrasi dan interkoneksi yang diterapkan dalam proses pengajaran mendorong pendidik untuk memberikan nilai fundamental dan kaitannya disiplin keilmuan lainnya dan hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Misalnya proses pengajaran *fiqh* tidak hanya membangun kesan tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam saja. Dalam hal ini, *fiqh* juga bisa dipahami dengan disiplin keilmuan lainnya, seperti filsafat, psikologi, dan sosiologi. Demikian juga ketika mengajarkan ilmu sosiologi, maka pendidik bisa mendorong mahasiswa untuk mengkaji teori interaksi sosial yang ada dalam tradisi budaya dan agama. Konsep integrasi dan interkoneksi dalam keilmuan menyadarkan bahwa antar disiplin keilmuan sebenarnya saling memiliki ketergantungan antara satu dengan lainnya.